

Hubungan Kemampuan Membaca Buku Teks dan Keterampilan Berpikir Kritis Dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Diana Fitriah¹

¹Guru Sekolah Dasar Negeri Kupahandap Kabupaten Pandeglang, dianafitriah20@gmail.com

Correspondence: Diana Fitriah, Sekolah Dasar Negeri Kupahandap Kabupaten Pandeglang, Banten.

Received: Juni 29, 2017 Accepted: September 21, 2017 Online Published: Desember 27, 2017

Abstrak

Penelitian ini bertujuan: 1) Mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca buku teks; 2) Mendeskripsikan tingkat keterampilan berpikir; 3) Mendeskripsikan tingkat hasil belajar; 4) Menanalisis hubungan kemampuan membaca buku teks dengan hasil belajar PAI; 5) Menganalisis hubungan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa; dan 6) Menganalisis hubungan kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar siswa. Penelitian dilakukan pada siswa kelas VII MP Negeri Cimanuk Pandeglang. Metode penelitian dilakukan secara kuantitatif dengan pendekatan regresi dan korelasi. Sampel penelitian 52 orang ditetapkan dengan menggunakan rumus slovin. Instrumen penelitian kemampuan membaca buku teks dan hasil belajar menggunakan tes pilihan ganda. Instrumen keterampilan berpikir kritis menggunakan angket. Hasil penelitian: Pertama, tingkat kemampuan membaca adalah baik, mencapai 73,61%. Kedua, tingkat keterampilan berpikir kritis siswa adalah tinggi, mencapai 67,77%. Ketiga, tingkat hasil belajar adalah tinggi dan memuaskan, mencapai 73,55%. *Keempat*, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca buku teks dengan hasil belajar mata pelajaran PAI. *Kelima*, terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar mata pelajaran PAI. *Keenam*, terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis secara bersama-sama dengan hasil pelajaran PAI.

Kata kunci: analisis, berpikir kritis, jamak qosor, membaca, taksonomi,

1. Pendahuluan

Mengacu pada Standar Kompetensi Kelulusan (SKL), bahwa kelulusan siswa tidak hanya sebatas diukur dari pengembangan pengajaran agama Islam dari aspek kognitif, tetapi meliputi semua aspek kemampuan siswa, termasuk sikap dan keterampilan, sebagaimana tertulis dalam Peraturan Pemerintah Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan atas Peraturan Pemerintah Standar Nasional Pendidikan (SNP) pasal 1 ayat 5 tentang Standar Kompetensi Lulusan (SKL) adalah kriteria mengenai kualifikasi kemampuan lulusan yang mencakup sikap, pengetahuan, dan keterampilan, karena itu seluruh kemampuan siswa diharapkan dapat berkembang secara seimbang.

Pengembangan kemampuan siswa diantaranya pengembangan kemampuan membaca, baik dalam kelancaran membaca ataupun kemampuan memahami dan menganalisis isi bacaan. Keberhasilan pengembangan kemampuan membaca buku ditentukan oleh beberapa faktor seperti pelayanan guru dalam pemenuhan kebutuhan peserta didik akan literasi,

kompetensi guru dalam hal peningkatan kemampuan membaca khususnya, ketersediaan sumber belajar atau bacaan, dan fasilitas penunjang pendidikan lainnya, serta kebiasaan dan kemampuan membaca siswa. Hal ini sesuai dengan pengembangan program pemerintah tentang literasi. Dukungan dari lingkungan juga ikut andil dalam kemampuan membaca siswa, baik lingkungan sekolah maupun lingkungan di rumah. Di rumah misalnya, orang tua yang tidak membiasakan dirinya untuk membaca, akan membuat anak juga tidak terbiasa membaca bahkan tidak suka membaca, sehingga anak memiliki pengalaman membaca yang rendah. Membaca adalah suatu keterampilan. Jika sudah dimiliki, lambat laun akan menjadi perilaku keseharian.¹

Berdasarkan hasil observasi awal dan wawancara dengan beberapa guru yang dilakukan di SMP Negeri 2 Cimanuk, diperoleh gambaran yang mengindikasikan bahwa hasil belajar Pendidikan Agama Islam masih rendah. Indikator dari rendahnya hasil belajar dapat diamati baik dari kemampuan membaca siswa terhadap buku teks maupun aktifitas siswa dalam proses pembelajaran. Fenomena rendahnya hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI di SMP Negeri 2 Cimanuk, tidak dapat dibiarkan begitu saja, perlu adanya upaya perbaikan. Guru PAI bukan hanya dituntut mampu menguasai strategi dan prinsip-prinsip kegiatan pengelolaan pembelajaran yang baik, tetapi juga harus memiliki perhatian yang tinggi dalam mengembangkan kemampuan siswa agar memiliki kemampuan dan keterampilan yang maksimal, sehingga siswa dapat berpartisipasi aktif, baik dalam proses pembelajaran maupun kehidupan bermasyarakat menjadi warga yang berakhlak mulia, berilmu, kritis, mandiri, demokratis serta bertanggung jawab.

Berdasarkan uraian di atas penelitian ini bertujuan mendeskripsikan tingkat kemampuan membaca buku teks, keterampilan berpikir kritis serta hasil belajar Pendidikan Agama Islam; dan menganalisis hubungan kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar Pendidikan Agama Islam.

2. Kajian Literatur

2.1. Kemampuan Membaca

Dasar kemampuan membaca, dalam agama Islam telah disebutkan sebagaimana firman Allah SWT dalam QS. Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

“1. Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, 2) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah; 3) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah, 4) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam; 5) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya. (Q.S. Al-Alaq (96): 1-5)

Membaca adalah alat untuk belajar dan alat untuk memperoleh kesenangan. Membaca merupakan alat bagi orang yang melek huruf untuk memperoleh pengetahuan dan pengalaman yang telah disimpan dalam bentuk tulisan.² Henry Guntur Tarigan menjelaskan bahwa membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui media kata-kata atau bahasa tulis.³

1Subyantoro, *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011), h. 9

2Mudjito, *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001), h. 61

3Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 7

Nurhadi juga mengatakan sebagaimana dikutip Priyatni bahwa tingkatan membaca secara sederhana dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu membaca *literal* atau tersurat (*reading on the lines*), membaca tersirat (*reading in the lines*), dan membaca tersorot (*reading beyond the lines*). Pada tingkatan pertama, pembaca memahami apa yang tersurat pada teks, tidak melibatkan reproduksi kritis terhadap teks yang dibaca. Pada tingkatan kedua, pembaca dituntut memiliki kemampuan berpikir kritis untuk menganalisis apa yang dimaksudkan penulis di balik informasi yang tersurat, misalnya untuk menarik simpulan atau menemukan implikasi. Pada tingkatan ketiga, pembaca dituntut untuk mengevaluasi dan memberikan pertimbangan terhadap teks yang dibaca dan mengaplikasikan kesesuaian teks yang dibaca pada aspek-aspek tertentu.⁴

Salah satu yang harus dibaca siswa adalah buku teks. Buku teks adalah buku pelajaran dalam bidang studi tertentu yang merupakan buku standar yang disusun oleh para pakar dalam bidang tertentu untuk mencapai tujuan pengajaran yang dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang serasi dan mudah dipahami oleh para pemakainya di sekolah dan perguruan tinggi, sehingga dapat menunjang program pengajaran.⁵

Kegiatan membaca meliputi tahap prabaca, tahap saat membaca, dan tahap pascabaca. Masing-masing tahap tersebut meliputi kegiatan yang berbeda. Tahap prabaca dimaksudkan untuk meningkatkan motivasi membaca dan mengaktifkan skemata yang dimiliki pembaca. Kegiatan pengaktifan skemata berguna untuk meningkatkan pemahaman pembaca terhadap materi bacaan dan membangun pengetahuan baru. Proses pemahaman akan terhambat bila skemata pembaca tidak disiapkan sebelumnya. Aktivitas yang termasuk tahap prabaca sebagai berikut: 1) Menentukan tujuan membaca; 2) Mendapatkan bacaan atau buku yang sesuai; 3) Melakukan survey awal untuk mengenali isi bacaan dan buku; 4) Membuat keputusan untuk membaca; 4) Mengaktifkan skemata yang dimiliki; 5) Membuat daftar pertanyaan; Tahap saat baca adalah tahap utama dalam membaca. Pada tahap ini, seseorang mengerahkan kemampuannya untuk mengolah bacaan menjadi sesuatu yang bermanfaat. Kegiatan yang termasuk dalam tahap saat baca sebagai berikut: 1) Membaca dengan teliti bacaan atau buku; 2) Membuat analisis dan kesimpulan secara kritis; 3) Menyimpan informasi pengetahuan yang diperoleh; 4) Membuat catatan, komentar, atau ringkasan penting; 5) Mengecek kebenaran sumber; 6) Menghubungkan dengan gagasan penulis lain. Tahap pascabaca adalah tahap akhir kegiatan membaca. Pada tahap ini, seseorang melakukan suatu perbuatan atau mengubah sikap mentalnya karena “dorongan” hasil membaca. Aktivitas yang termasuk dalam tahap pascabaca sebagai berikut: 1) Menentukan sikap menerima atau menolak gagasan /isi bacaan; 2) Mendiskusikan dengan orang lain; 3) Membuat komentar balikan; 4) Menerapkan dalam kehidupan sehari-hari; 4) Mengubah menjadi bentuk lain; 5) Memunculkan ide baru.⁶

2.2. Keterampilan Berpikir Kritis

Berpikir adalah suatu proses pencarian gagasan, ide-ide, dan konsep yang diarahkan untuk pemecahan masalah. Dikatakan sebagai proses karena sebelum berpikir kita tidak mempunyai gagasan maupun ide, dan sewaktu berpikir itulah ide bisa datang sehingga

4Priyatni, Endah Tri, “Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif,” *Litera*, Volume 13, Nomor 1, April, 2014, h. 148

5Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, *Kurikulum Bahasa Indonesia dan Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Malang: YA3 Malang, 2001), h. 61

6Nurhadi, Teknik Membaca, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), hh. 4-5

melahirkan berbagai pemikiran, diantaranya adalah pemikiran kritis. Dan ini yang perlu dikembangkan dalam dunia pendidikan atau pembelajaran.⁷

Pengembangan berpikir secara reflektif dan produktif, konsep ini kita kenal dengan berpikir kritis, yaitu konsep berpikir yang tidak hanya melibatkan kemampuan imajinatif, dan juga bukan sekedar menebak jawaban yang benar, melainkan melibatkan evaluasi dan bukti. Pada dasarnya berpikir kritis (*critical thinking*) bertujuan untuk membentuk anak didik agar mampu berpikir netral, objektif, beralasan, logis, jelas dan tepat. Dengan tujuan tersebut, siswa dilatih untuk membuat keputusan yang bijak, dengan memberikan alasan mengenai kebenaran tentang nilai sebuah pernyataan; dan mengambil tindakan dalam sebuah kondisi. Melalui proses itu diharapkan dapat ditanamkan pada siswa kecenderungan berpikir kritis atau *dispositions of critical thinking*, yakni: (1) mencari kejelasan tesis atau masalah dan alasan serta alternatif; (2) ingin tahu dan menyebutkan sumber handal serta berpikiran terbuka; (3) melihat persoalan secara menyeluruh tanpa menyimpang dari inti persoalan; (4) mengambil dan mengubah sikap karena bukti dan alasan; dan (5) sadar akan perasaan, tingkat pengetahuan, dan derajat kecanggihan orang lain.⁸

Berpikir kritis sangat penting untuk menjadi pembaca dan penulis yang memiliki pemahaman substantif. Oleh karena itu, keterampilan berpikir merupakan cara mengambil keputusan dalam menghadapi masalah kehidupan.⁹ Menurut Ennis pemahaman berfikir kritis merupakan berpikir reflektif yang berfokus pada memutuskan apa yang harus dipercaya dan dilakukan.¹⁰ Menurut Paul yang dikutip oleh Wowo, lebih lanjut menyatakan bahwa salah satu tujuan berfikir kritis adalah untuk mengembangkan perspektif peserta didik.¹¹

Indikator berpikir kritis adalah sebagai berikut: 1) Mampu merumuskan pokok-pokok permasalahan; mencari jawaban yang jelas dari setiap pertanyaan; 2) Mampu mengungkapkan fakta yang dibutuhkan dalam menyelesaikan suatu masalah; a) berusaha mengetahui informasi yang baik, b) menggunakan dan menyebutkan sumber yang memiliki kredibilitas, c) mengingat kepentingan yang asli dan mendasar; 2) Mampu memilih argumen logis, relevan dan akurat; a) mencari alasan, b) berusaha tetap relevan dengan ide utama, c) bersikap secara sistematis dan teratur dengan bagian-bagian dari keseluruhan masalah. 3) Mampu mendeteksi bias berdasarkan pada sudut pandang yang berbeda; a) mencari alternatif, b) mengambil posisi ketika ada bukti yang cukup untuk melakukan sesuatu, c) mencari penjelasan sebanyak mungkin apabila memungkinkan. 4) Mampu menentukan akibat dari suatu pernyataan yang diambil sebagai suatu keputusan; a) memperhatikan situasi dan kondisi secara keseluruhan, b) bersikap dan berpikir terbuka.¹²

2.3. Hasil Belajar

Menurut teori *Behavioristik* menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan perilaku yang bisa diamati, diukur dan dinilai secara konkret, karena adanya interaksi antara stimulus dan respon. Tokoh pada teori ini, diantaranya Robert Gagne. Menurut Gagne, definisi belajar sebagai berikut: "*Learning is relatively permanent change in behavior that result from past*

7Moh. Surya, *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015), h. 123

8Charles Temple, "Critical Thinking and Critical Literacy." *Thinking Classroom*, Vol. 6, No 2, April 2005, h.20

9Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berfikir*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), h. 20

10*Ibid.*, h. 22

11*Ibid.*

12Tim Pusat Studi Pancasila UGM, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar (Kumpulan Makalah Call For Paper Kongres Pancasila VII)*, (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2015), cet. 1, h. 422

experience or purposeful instruction.” Belajar adalah suatu perubahan perilaku yang relative menetap yang dihasilkan dari pengalaman masa lalu ataupun dari pembelajaran yang bertujuan atau direncanakan.¹³ Selanjutnya, Gagne dalam teorinya yang disebut “*The domains of Learning*”, menyimpulkan bahwa segala sesuatu yang dipelajari oleh manusia dapat dibagi menjadi lima kategori, yaitu: 1) Keterampilan motoris; adalah keterampilan yang etrlihat dari berbagai gerakan badan, misalnya menulis, bertepuk tangan, berlari, dan menendang bola; 2) Informasi verbal; informasi ini sangat dipengaruhi oleh kemampuan otak atau intelegensi seseorang, misalnya seseorang dapat memahami sesuatu dengan berbicara, menulis, dan sebagainya yang berupa symbol; 3) Kemampuan intelektual; selain menggunakan simbol verbal, manusia memiliki kemampuan intelektual misalnya membedakan warna, bentuk dan ukuran; 4) Strategi kognitif; Gagne menyebutnya sebagai organisasi keterampilan yang internal untuk belajar mengingat dan berpikir; 5) Sikap (*attitude*): sikap seseorang dalam belajar akan sangat mempengaruhi hasil yang diperoleh dari belajar tersebut. Dan sikap ini akan sangat tergantung pada kepribadian yang tidak dapat dipelajari atau dipaksakan, tetapi perlu kesadaran diri yang penuh.¹⁴

Horward Kingsley dalam Sujana membagi tiga macam hasil belajar, yakni (a) keterampilan dan kebiasaan, (b) pengetahuan dan pengertian, (c) sikap dan cita-cita. Masing-masing hasil belajar dapat diisi dengan bahan yang telah ditetapkan dalam kurikulum. Sedangkan Gagne membagi lima kategori hasil belajar, yakni (a) informasi verbal, (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) sikap, dan (e) keterampilan motoris.¹⁵

2.4. Pendidikan Agama Islam

Pemahaman tentang pendidikan agama Islam di sekolah dapat dilihat dari dua sudut pandang, yaitu PAI sebagai aktivitas dan PAI sebagai fenomena. PAI sebagai aktivitas berarti upaya yang secara sadar yang dirancang untuk membantu seseorang atau sekelompok orang dalam mengembangkan pandangan hidup (bagaimana orang yang akan menjalani dan memanfaatkan hidup dan kehidupannya), sikap hidup, dan ketrampilan hidup, baik yang bersifat manual (petunjuk praktis) maupun mental dan sosial serta bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. Sedangkan PAI sebagai fenomena adalah peristiwa perjumpaan antara dua orang atau lebih dan atau penciptaan suasana yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernafaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai Islam. yang diwujudkan dalam sikap hidup serta ketrampilan hidup pada salah satu atau beberapa pihak.¹⁶

Siswa SMP dilihat dari tingkat perkembangan intelektualnya telah mampu berfikir logis tentang berbagai gagasan yang abstrak. Menurut Sigelman & Shafer mengatakan bahwa pertumbuhan otak mencapai kesempurnaan dari mulai usia 12-20 tahun.¹⁷ Dengan demikian maka model dan strategi pembelajaran PAI di SMP disajikan untuk memfasilitasi perkembangan kemampuan berfikirnya melalui penggunaan metode mengajar yang

13Eveline Siregar dan Hartini Nara, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h..4. lihat pula, Ahmad Sutanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), h. 1

14Ahmad Sutanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), cet.1, hh.2-3

15Nana Sujana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet.14, h.22

16Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005), h. 15

17Syamsu Yusuf LN., *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), cet.2, h.193

mendorong siswa untuk aktif bertanya, mengemukakan pendapat, atau menguji cobakan suatu materi, melakukan dialog dan diskusi. Peningkatan keimanan dan ketaqwaan yang diharapkan, tergambar pada kompetensi yang terdapat dalam kurikulum 2013 pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti diantaranya sebagai berikut:

Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar
Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti SMP/MTS
Kelas: VII Semester 2

Kompetensi Inti	KOMPETENSI DASAR
3 Memahami dan menerapkan pengetahuan (faktual, konseptual, dan prosedural) berdasarkan rasa ingin tahunya tentang ilmu pengetahuan, teknologi, seni, budaya terkait fenomena dan kejadian tampak mata	3.10 Memahami ketentuan salat <i>jamak qasar</i>
	3.12 Memahami sejarah perjuangan Nabi Muhammad saw. periode Madinah
	3.13 Memahami sejarah perjuangan dan kepribadian <i>al-Khulafa al-Rasyidun</i>

Sumber: Buku Guru Pendidikan Agama Islam SMP Kelas VII

3. Metodologi Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode penelitian kuantitatif dapat diartikan sebagai metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara random, pengumpulan data menggunakan instrument penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan menguji hipotesis yang telah ditetapkan.¹⁸ Pada penelitian ini, metode yang digunakan adalah pendekatan korelasional, yaitu penelitian yang ditujukan untuk mengetahui hubungan suatu variabel dengan variabel-variabel lain.¹⁹ Variabel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya.²⁰ Dalam penelitian ini, ada tiga variabel yaitu: 1) hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI, sebagai variabel terikat (Y), 2) kemampuan membaca buku teks, sebagai variabel independen pertama (X₁) dan 3) keterampilan berpikir kritis, sebagai variabel independen kedua (X₂).

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 2 Cimanuk Kecamatan Cimanuk Kabupaten Pandeglang, tepatnya pada kelas VII. Populasi penelitian berjumlah 112 orang. Penetapan besaran sampel menggunakan rumus dari Taro Yamane atau Slovin.²¹ Dari jumlah sampel sebesar 53 responden tersebut kemudian ditentukan jumlah anggota sampel dengan mengambil wakil dari tiap-tiap kelas. Karena banyaknya subjek yang terdapat pada tiap-tiap kelas tidak sama, maka untuk memperoleh sampel yang representatif ditentukan seimbang dengan banyaknya subjek dalam masing-masing kelas menggunakan teknik pengambilan sampel proporsi (*proportional sampel*) atau sampel imbang.²²

¹⁸Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cet.21, h. 14

¹⁹*Ibid.*, h. 56

²⁰Sugiyono, *Penelitian Pendidikan*, (Bandung: Alfabeta, 2010), h. 60

²¹Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2013), h. 254

²²Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013), h. 182

Instrumen kemampuan membaca buku tesk dan hasil belajar menggunakan tes. Instrumen kemampuan membaca buku teks berupa tes *cloze* dan pilihan ganda langsung dikerjakan pada saat evaluasi pembelajaran meliputi: teks tentang sholat Jama' dan qasar, dakwah Nabi Muhammad saw ke Madinah dan perjuangan Khulafaur Rasyidin. Instrumen kemampuan hasil belajar buku teks meliputi: mengingat (remember), memahami (understand), mengaplikasikan (Apply), Menganalisis (Analyze), Mengevaluasi (Evaluate) yang dihubungkan dengan standar kompetensi dan materi pwlajaran yang terdapat dalam kurikulum. Instrumen keterampilan berpikir kritis meliputi: kegiatan berpikir yang tinggi dengan meliputi kegiatan menganalisis, mensintesis, mengenali permasalahan dan pemecahannya, menyimpulkan serta mengevaluasi.

Analisis data dilakukan untuk mendeskripsikan data dan pengujian hipotesis. Statistik Deskriptif adalah statistik yang hanya berfungsi untuk mengorganisasi, menganalisa serta memberikan pengertian mengenai data (keadaan, gejala, persoalan) dalam bentuk angka agar dapat diberikan gambaran secara teratur, ringkas dan jelas.²³ Statistik deskriptif yang digunakan dalam penelitian ini meliputi: nilai terendah, nilai tertinggi, rata-rata, modus, median, standar deviasi, distribusi frekuensi.

Pengujian hipotesis menggunakan statistik inferensial. Statistik inferensial adalah statistik yang menyediakan aturan atau cara yang dapat dipergunakan sebagai alat dalam rangka mencoba menarik kesimpulan yang bersifat umum, dari sekumpulan data yang telah disusun dan diolah. Statistik inferensial juga menyediakan aturan tertentu dalam rangka penarikan kesimpulan (*conclussion*), penyusunan atau pembuatan ramalan (*prediction*), penaksiran (*estimation*), dan sebagainya.²⁴

Statistik inferensial yang digunakan adalah analisis regresi dankorelasi. Analisis regresi digunakan karena dalam analisisnya menghasilkan persamaan regresi. "Persamaan tersebut berguna untuk memprediksi atau meramal seberapa jauh pengaruh suatu variabel atau beberapa varibel bebas (*independent*) terhadap variabel bergantung (*dependent*)"²⁵ Analisis reresi dilakukan secara sederhana maupun secara jamak.

Dalam korelasi dikenal istilah koefisien korelasi dan koefisien determinasi. "Koefisein korelasi merupakan indeks atau bilangan yang digunakan untuk mengukur keeratan (kuat, lemah, atau tidak ada) hubungan antar variabel"²⁶. Jika koefisien korelasi dikuadratkan akan menjadi koefisien penentu (KP) atau koefisien determinasi, yang artinya penyebab perubahan pada variabel Y yang disebabkan variabel X, sebesar kuadrat koefisien korelasinya. "Koefisien determinasi ini menjelaskan besarnya pengaruh nilai suatu variabel (variabel X) terhadap naik/turunnya variasi nilai variabel lainnya (variabel Y)".²⁷

4. Hasil Penelitian dan Pembahasan

4.1.Tingkat Kemampuan Membaca Buku Teks

Rentangan skor jawaban responden pada variabel kemampuan membaca dijarang berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 53 orang responden, untuk data kemampuan membaca skor teoritiknya 0 - 36, diperoleh rentangan skor antara 13 sampai dengan 36. Skor rata-rata 26,50; modus, 26,61; median, 26,39; varians, 90,66; dan simpangan

23Darwyan Syah dan Supardi, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Diadit Media, 2009), h. 3.

24Anas Sudjiono, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2003), h. 4-5.

25Ahmad Pratisto, *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*, (Jakarta: Elekmedia Komputindo), 2009, h. 91.

26Muhammad Iqbal Hasan, *Pokok-pokok Materi Statistik I, (Statistik Deskriptif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003). h. 233

27Ibid. h. 248

baku 9,52. Skor rata-rata kemampuan belajar sebesar 26,50 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 36, tingkat ketercapaiannya 73,61% termasuk dalam kategori tinggi. Distribusi frekuensi kemampuan membaca buku teks dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1
Distribusi Frekuensi Kegiatan Kemampuan Membaca Buku Teks

Interval Kelas	Frekuensi	Persen	Kategori
13 – 16	4	8	Sangat Rendah
17 – 20	6	11	Rendah
21 – 24	8	15	Kurang
25 – 28	18	34	Sedang
29 – 31	9	17	Tinggi
32 – 35	7	13	Sangat Tinggi
36 – 39	1	2	Sempurna
Σ	53	100	

Tabel 1 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama, yaitu antara 13 - 16, frekuensinya berjumlah 4 orang. Merupakan 8% dari jumlah responden. Kategori Sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua, yaitu antara 17 - 20. Frekuensi berjumlah 6 orang. Merupakan 11% dari jumlah responden. Kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga, yaitu antara 21 - 24. Frekuensi berjumlah 8 orang. Merupakan 15% dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 25 - 28. Frekuensi berjumlah 18 orang. Merupakan 34% dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas intervalkelima, yaitu antara 29 - 31. Frekuensi berjumlah 9 orang. Merupakan 17% dari jumlah responden. Kategori tinggi. Distribusi frekuensi kelas intervalkeenam, yaitu antara 32 - 35. Frekuensi berjumlah 7 orang. Merupakan 13% dari jumlah responden. Kategori sangat tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 36 - 39. Frekuensi berjumlah 1 orang. Merupakan 2% dari jumlah responden. Kategori sempurna.

Tingkat kemampuan membaca buku teks dari hasil pengisian angket diperoleh rentang 13 sampai 36, dengan rata-rata sebesar 26,50 menunjukkan bahwa skor rata-rata tergolong tinggi bila dilihat dari ketercapaiannya pada rata-rata skor ideal yaitu mencapai 73,61%. Tingkat kemampuan membaca yang tinggi juga didapati dalam penelitian yang dilakukan oleh Dwi Rita Nurdiana dan kawan-kawan pada siswa kelas VIII SMP Negeri 1 Salatiga, yang menunjukkan tingkat kemampuan membaca buku tinggi yaitu mencapai 89,3%. Hasil penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Rohmatul Jannah pada siswa kelas IV SDN Pluit 05 Pagi Jakarta Utara yang menunjukkan bahwa tingkat kemampuan membaca buku siswa sedang atau cukup baik yaitu hanya mencapai 57,9%.

Tampubolon berpendapat bahwa betapa pentingnya kemampuan membaca maksimal atau tinggi sehubungan arus informasi yang semakin deras dalam berbagai kehidupan masa kini.²⁸ Setiap orang dituntut mempunyai daya baca yang tinggi. Banyak judul buku terbit setiap tahun di seluruh dunia, menyajikan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Surat kabar, jurnal, obrolan, tugas profesional, sebagian besar disajikan dalam bentuk teks. Semua itu ditulis dan dipublikasikan untuk dibaca orang. Bahkan dengan teknologi internet yang

28D.P. Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 8

dikemas menjadi segenggam komputer atau telepon seluler, banyak teks yang dikombinasikan dengan gambar, suara, dan gerak dapat diakses dengan mudah. Jadi, semua orang memang harus mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.²⁹

4.2. Tingkat Kemampuan Berpikir Kritis

Rentangan skor jawaban responden pada keterampilan berpikir kritis dijamin berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 53 orang responden, untuk data keterampilan berpikir kritis yang skor teoritiknya 36 - 180, diperoleh rentangan skor antara 96 sampai dengan 148. Skor rata-rata 121,99; modus, 122,24; median, 121,94; varians, 1816,47; dan simpangan baku 42,62. Skor rata-rata keterampilan berpikir kritis siswa sebesar 121,99 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 180, tingkat ketercapaiannya 67,77% termasuk dalam kategori tinggi. Distribusi frekuensi keterampilan berpikir kritis dapat dilihat pada tabel 2.

Tabel 2
Distribusi Frekuensi Keterampilan Berpikir Kritis

IntervalKelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
96 - 103	5	9	Sangat Rendah
104 - 111	7	13	Rendah
112 - 119	9	17	Kurang
120 - 127	18	34	Sedang
128 - 135	4	8	Tinggi
136 - 143	6	11	Sangat Tinggi
144 - 151	4	8	Sempurna
Σ	53	100	

Tabel 2 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 96 - 103. Frekuensi berjumlah 5 orang. Merupakan 9% dari jumlah responden. Kategori Sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua, yaitu antara 104 - 111. Frekuensi berjumlah 7 orang. Merupakan 13% dari jumlah responden. Kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga, yaitu antara 112 - 119. Frekuensi berjumlah 9 orang. Merupakan 17% dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 120 - 127. Frekuensi berjumlah 18 orang. Merupakan 34% dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 128 - 135. Frekuensinya berjumlah 4 orang. Merupakan 8% dari jumlah responden. Kategori tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 136 - 143. Frekuensinya berjumlah 6 orang. Merupakan 11% dari jumlah responden. Kategori sangat tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 144 - 151. Frekuensi berjumlah 4 orang. Merupakan 8% dari jumlah responden. Kategori sempurna.

Tingkat keterampilan berpikir kritis dari hasil pengisian angket diperoleh rentang skor antara 96 sampai 148. dengan rata-rata skor 121,99 menunjukkan bahwa skor rata-rata tergolong efektif bila dilihat dari ketercapaiannya pada rata-rata skor ideal yaitu mencapai 67,77 %. Tingkat keterampilan berpikir kritis juga didapati dalam penelitian Rohani pada

²⁹Nurhadi, *Teknik Membaca*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 2

siswa kelas X di SMA Negeri 3 Palangkaraya yang menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis adalah tinggi yaitu mencapai 63,71%. Hasil penelitian yang sama pun didapati dalam penelitian yang dilakukan oleh Asep Sukendo Ekok pada seluruh siswa kelas V SD Negeri Kota Bogor yang menunjukkan bahwa tingkat keterampilan berpikir kritis adalah tinggi yaitu hanya mencapai 76,30%.

Zamroni dan Mahfudz mengemukakan ada enam argumen yang menjadi alasan pentingnya keterampilan berpikir kritis dikuasai siswa. *Pertama*, perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang begitu pesat akan menyebabkan informasi yang diterima siswa semakin banyak ragamnya, baik sumber maupun esensi informasinya. *Kedua*, siswa merupakan salah satu kekuatan yang berdaya tekan tinggi (people power), oleh karena itu agar kekuatan itu dapat terarahkan ke arah yang semestinya (selain komitmen yang tinggi terhadap moral), maka mereka perlu dibekali dengan kemampuan berpikir yang memadai (deduktif, induktif, reflektif, kritis dan kreatif). *Ketiga*, siswa dituntut memiliki keterampilan berpikir kritis dan kemampuan untuk memecahkan masalah yang dihadapinya secara kritis. *Keempat*, berpikir kritis adalah kunci menuju berkembangnya kreativitas, dimana kreativitas muncul karena melihat fenomena-fenomena atau permasalahan yang kemudian akan menuntut kita untuk berpikir kreatif. *Kelima*, banyak lapangan pekerjaan baik langsung maupun tidak, membutuhkan keterampilan berpikir kritis, misalnya sebagai pengacara atau sebagai guru maka berpikir kritis adalah kunci keberhasilannya. *Keenam*, setiap saat manusia selalu dihadapkan pada pengambilan keputusan, mau ataupun tidak, sengaja atau tidak, dicari ataupun tidak akan memerlukan keterampilan untuk berpikir kritis.³⁰

4.3. Tingkat Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Rentangan skor jawaban responden pada variabel hasil belajar dijamin berdasarkan hasil dari penyebaran angket terhadap 53 orang responden, untuk data hasil belajar skor teoritiknya 0 – 100, diperoleh rentangan skor antara 60 sampai dengan 93. Skor rata-rata 73,55; modus 77; median 76,58; varians 648,41; dan standar deviasi 26,54. Skor rata-rata hasil belajar sebesar 73,55 bila dibandingkan dengan skor ideal sebesar 100, tingkat ketercapaiannya 73,55% termasuk dalam kategori tinggi. Distribusi frekuensi variabel hasil belajar dapat dilihat pada tabel 3.

Tabel 3
Distribusi Frekuensi Hasil Belajar PAI

Interval Kelas	Frekuensi	Persentase	Interpretasi
60 – 64	5	9	Sangat Rendah
65 – 69	6	11	Rendah
70 – 74	8	15	Kurang
75 – 79	17	32	Sedang
80 – 84	8	15	Tinggi
85 – 89	6	11	Sangat Tinggi
90 – 94	3	6	Sempurna
	53	100	

³⁰Zamroni dan Mahfudz, *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembangkan Critical Thinking*, (Jakarta: Depdiknas, 2009), hh.23-29

Tabel 3 menunjukkan distribusi frekuensi kelas interval pertama yaitu antara 60 - 64. Frekuensi berjumlah 5 orang. Merupakan 9% dari jumlah responden. Kategori Sangat rendah. Distribusi frekuensi kelas interval kedua yaitu antara 65 - 69. Frekuensi berjumlah 6 orang. Merupakan 11 % dari jumlah responden. Kategori rendah. Distribusi frekuensi kelas interval ketiga yaitu antara 70 - 74. Frekuensi berjumlah 8 orang. Merupakan 15 % dari jumlah responden. Kategori kurang.

Distribusi frekuensi kelas interval keempat, yaitu antara 75 - 79. Frekuensi berjumlah 17 orang. Merupakan 32 % dari jumlah responden. Kategori sedang. Distribusi frekuensi kelas interval kelima, yaitu antara 80 - 84. Frekuensinya berjumlah 8 orang. Merupakan 15% dari jumlah responden. Kategori tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval keenam, yaitu antara 85-89. Frekuensi berjumlah 6 orang. Merupakan 11% dari jumlah responden. Kategori sangat tinggi. Distribusi frekuensi kelas interval ketujuh, yaitu antara 90 - 94, frekuensinya berjumlah 3 orang. Merupakan 6% dari jumlah responden. Kategori sempurna.

Tingkat hasil belajar dari hasil penyebaran ulangan harian diperoleh rentang 60 - 93, dengan rata-rata sebesar 73,55 menunjukkan skor rata-rata tergolong tinggi dilihat dari ketercapaiannya pada skor rata-rata ideal yaitu tingkat ketercapaiannya sebesar 73,55 %. Tingkat hasil belajar yang tinggi juga diperoleh Mayasari pada penelitian di kelas IX siswa MTs Negeri 1 Pandeglang dari hasil penyebaran hasil ulangan harian diperoleh rentang 72 - 100, dengan rata-rata sebesar 88,33 menunjukkan skor rata-rata tergolong tinggi dilihat dari ketercapaiannya pada skor rata-rata ideal yaitu tingkat ketercapaian 88,33% termasuk dalam kategori tinggi. Hasil belajar yang tinggi ini hampir sama dengan hasil penelitian Rohani, ini dibuktikan dengan diperoleh rata-rata hasil belajar siswa yang memiliki keterampilan berpikir kritis sebesar 71,46%. Hasil belajar yang sama juga didapati dalam penelitian Latifah pada siswa SMP Negeri 15 Kota Serang yang menunjukkan bahwa tingkat prestasi belajar adalah tinggi atau baik yaitu mencapai 77,4%.

Menurut Nana Sudjana hasil belajar memang harus baik, karena hasil belajar pada hakikatnya bertujuan menilai penguasaan siswa terhadap tujuan-tujuan instruksional. Jika hasil belajarnya baik berarti tujuan-tujuan instruksional itu tercapai. Setidak-tidaknya, apa yang dicapai oleh siswa merupakan akibat dari proses yang ditempuhnya melalui program dan kegiatan yang dirancang dan dilaksanakan oleh guru dalam proses mengajarnya.³¹

Purwanto mengemukakan hasil belajar yaitu perubahan perilaku disebabkan karena dia mencapai penguasaan atas sejumlah bahan yang diberikan dalam proses belajar mengajar. Pencapaian itu didasarkan atas tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, hasil belajar merupakan realisasi tercapainya tujuan pendidikan.³² Semakin baik hasil belajar menunjukkan tujuan pendidikan tercapai.

4.4. Hubungan Kemampuan Membaca Buku Teks dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hubungan kemampuan membaca buku teks dengan hasil belajar diketahui dari hasil analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh $a = 46,54$ dan $b = 1,15$. Dengan memasukkan a dan b ke dalam persamaan regresi Y atas X_1 , $\hat{Y} = 46,54 + 1,15X_1$. Untuk menguji X_1 dengan Y , dilakukan uji linieritas dan signifikansi regresi. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 5 berikut ini:

31 Nana Sudjana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2009), h. 56

32 Purwanto, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016), h. 46-47

Tabel 5
Tabel Anava $\hat{Y} = 46,54 + 1,15X_1$

Su.Va	db	JK	RJK	Fh	Ft
Total	51	312466,67			
Reg a	1	308971,91	308971,91		
Reg b	1	2035,33	2035,33	71,12	4,02
Sisa	51	1459,43	28,62		
Tu Cocok	21	623,27	29,68		
Galat	30	836,16	27,87	1,06	1,93

Keterangan:

Jk = Jumlah kuadrat

RJk = Rata-rata jumlah kuadrat

Db = Derajat kebebasan

Dari data tabel 5, hasil pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 1,06, sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $db_1 = 21$ dan $db_2 = 30$ diperoleh F_{tabel} sebesar 1,93. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,06 < 1,93$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 46,54 + 1,15X_1$ adalah linear.

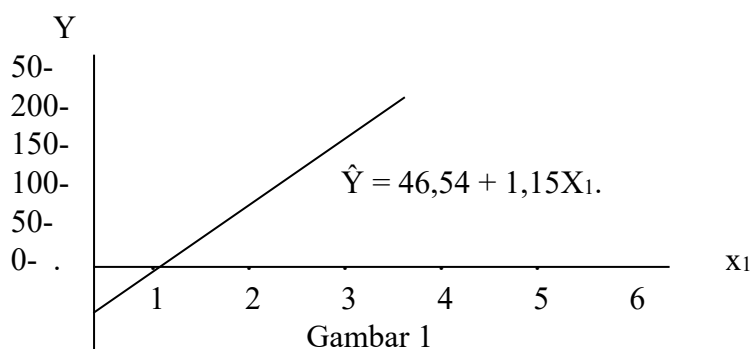
Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANOVA) di atas diperoleh $F_{hitung} = 71,12$ sedangkan dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 51$, dan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} = 4,02$. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $71,12 > 4,02$ (lihat lampiran tabel F), maka H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X_1 dengan Y . Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_{y1} = 0,76$ dan koefisien determinasi $r^2_{y1} = 0,58$. Dari uji signifikansi korelasi diperoleh $t_{hitung} = 8,35$. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,35 > 1,67$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 51.

Kontribusi X_1 terhadap Y diuji secara parsial dengan X_2 dikontrol, dari perhitungan diperoleh nilai koefisien $r_{y1.2} = 0,56$ dan koefisien determinasi $r^2_{y1.2} = 0,32$. Koefisien korelasi parsial tersebut diuji keberartian dengan menggunakan uji t. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 4,80$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan 51 diperoleh $t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian jika dibandingkan, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $4,80 > 1,67$. Hal ini berarti H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan menerima H_1 atau korelasi parsial antar X_1 dengan Y dengan X_2 dikontrol adalah signifikan.

Dengan keberartian kontribusi X_1 terhadap Y baik secara sederhana maupun parsial, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis pertama benar, yaitu terdapat kontribusi positif kemampuan membaca buku teks terhadap hasil belajar dan teruji signifikan.

Hubungan antara variabel X_1 dengan Y yang dipolakan dengan persamaan regresi dapat divisualisasikan dalam diagram garis regresi linier seperti pada gambar 1.



Gambar 1
Diagram Garis regresi $\hat{Y} = 46,54 + 1,15X_1$.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat kontribusi positif kegiatan kemampuan membaca buku teks terhadap hasil belajar. Hasil pengujian hipotesis hubungan kemampuan buku teks dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI berpola linier mempunyai arah positif dan signifikan serta memiliki koefisien korelasi $r_{y.1}$ sebesar 0,76 dan koefisien determinasi $r_{y.12} = 0,58$. Juga ditunjukkan oleh hasil koefisien korelasi parsial $r_{y.12}$ sebesar 0,56 dan $t_{hitung} = 4,80$ yang berarti lebih besar dari t_{tabel} yang bernilai 1,67.

Dari uji signifikansi korelasi diperoleh $t_{hitung} = 8,35$. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $8,35 > 1,67$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 51. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $8,35 > 1,67$, maka H_0 ditolak dan berarti koefisien korelasi Y atas X_1 adalah signifikan. Koefisien determinasi $r^2_{y.1}$ sebesar 0,24, dan $r^2_{y.12}$ sebesar 0,21, memberikan informasi, bahwa secara sederhana 21% variasi yang terjadi pada hasil belajar ditentukan oleh kemampuan membaca buku teks dengan kondisi variabel keterampilan berpikir kritis dikontrol.

Jika dibandingkan kedua koefisien determinasi tersebut, ternyata terjadi penurunan koefisien determinasi sebesar 3%. Hal ini memberikan informasi bahwa setelah dikontrol dengan keterampilan berpikir kritis maka nilai koefisien determinasi antara kemampuan membaca buku teks terhadap hasil belajar turun sebesar 3%. Pola hubungan antara kedua variabel tersebut, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\hat{Y} = 57,04 + 0,22X_1$. Persamaan ini memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan satu skor kemampuan membaca buku teks diikuti oleh perubahan satu unit skor hasil belajar sebesar 0,22.

Pola hubungan antara kedua variabel, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\hat{Y} = 46,54 + 1,15X_1$. Persamaan regresi tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan skor kemampuan membaca buku teks diikuti oleh perubahan skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebesar 1,15. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa kemampuan membaca buku teks berhubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI pada siswa SMP Negeri 2 Cimanuk Pandeglang.

Kemampuan membaca pun memiliki signifikansi atau menunjukkan hubungan yang positif dengan keaktifan siswa. Hal ini terlihat dari hasil penelitian Murni Wahyu Karyawanti, menunjukkan bahwa ada hubungan yang positif dan signifikan antara keaktifan siswa dengan kemampuan membaca siswa. Hal ini didasarkan pada hasil analisis data diperoleh $r_{hitung} = 0,833$ dengan $N = 16$. Jika r_{hitung} dikonsultasikan dengan r_{tabel} pada taraf signifikansi 5% dengan $N = 16$ diperoleh $r_{tabel} = 0,497$. Kemudian, uji hipotesis menunjukkan hipotesis kerja (H_a) diterima dan hipotesis nihil (H_0) ditolak karena antara r_{hitung} lebih besar dari r_{tabel} .

Hubungan hasil belajar yang tinggi juga didapati dalam penelitian Dwi Rita Nurdiana, dikarenakan tingkat kemampuan membacayang tinggi yaitu mencapai 79,53%. Penghitungan uji harga t, diperoleh harga t hitung sebesar 3,022 dengan harga p = 0,003. Dengan demikian $0.003 < 0.05$ artinya bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kemampuan membaca dengan hasil belajar siswa kelas VIII di SMP Negeri 1 Kota Salatiga.

Adanya hubungan kemampuan membaca buku teks dengan hasil belajar ini sesuai dengan pendapat yang menyatakan bahwa betapa pentingnya kemampuan membaca maksimal atau tinggi sehubungan arus informasi yang semakin deras dalam berbagai kehidupan masa kini.³³ Setiap orang dituntut mempunyai daya baca yang tinggi. Banyak judul buku terbit setiap tahun di seluruh dunia, menyajikan ilmu pengetahuan dalam berbagai bidang. Surat kabar, jurnal, obrolan, tugas professional, sebagian besar disajikan dalam bentuk teks. Semua itu ditulis dan dipublikasikan untuk dibaca orang. Bahkan dengan teknologi internet yang dikemas menjadi segenggam komputer atau telepon seluler, banyak teks yang dikombinasikan dengan gambar, suara, dan gerak dapat diakses dengan mudah. Jadi, semua orang memang harus mempunyai kemampuan membaca yang tinggi.³⁴

Pendapat di atas diperkuat oleh Burhan Nurgiyantoro bahwa keberhasilan studi seseorang akansangat ditentukan oleh kemampuan dan kemauan membacanya. Bahkan setelah seseorang peserta didik menyelesaikan studinya, kemampuan dan kemauan membacanya tersebut akan sangat memengaruhi keluasaan pandangan tentang berbagai masalah. Begitu pentingnya penekanan kemampuan membaca, sampai-sampai dalam SNP (Standar Nasional Pendidikan), pasal 6 dikemukakan pentingnya penekanan peningkatan kemampuan membaca tersebut.³⁵

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa makin tinggi kemampuan membaca buku teks makin tinggi hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI dan sebaliknya makin rendah kemampuan membaca buku teks makin rendah hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI.

4.5. Hubungan Keterampilan Berpikir Kritis dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hubungan keterampilan berpikir kritis dehasinganl belajar digunakan analisis regresi dan korelasi. Dari hasil perhitungan diperoleh $a = 25,67$ dan $b = 0,42$. Dengan memasukkan a dan b ke dalam persamaan regresi Y atas X_2 , $\hat{Y} = 25,67 + 0,42X_2$. Analisis terhadap berbagai sumber variasi ditampilkan dalam tabel 6 berikut Ini:

Tabel 6 Tabel Anava $\hat{Y} = 25,67 + 0,42 X_2$

Su.Va	Db	JK	RJK	Fh	Ft
Total	53	314133,33			
Reg a	1	311011,32	311011,32		
Reg b	1	1570,52	1570,52	51,63	4,02
Sisa	51	1551,49	30,42		
Tu Cocok	25	761,05	30,44		
Galat	26	790,44	30,40	1,00	1,95

33D.P. Tampubolon, *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 2008), h. 8

34Nurhadi, *Teknik Membaca*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016), h. 2

35Burhan Nurgiantoro, *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFE, 2014), h. 368

Keterangan:

Jk = Jumlah kuadrat

RJk = Rata-rata jumlah kuadrat

Db = Derajat kebebasan

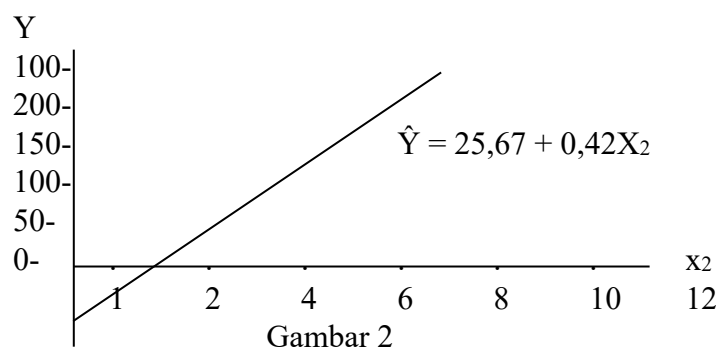
Dari data tabel 6, hasil pengujian linieritas diperoleh F_{hitung} sebesar 1,00, sedangkan dari daftar distribusi F dengan taraf signifikansi $\alpha = 0,05$, derajat kebebasan $db_1 = 25$ dan $db_2 = 26$ diperoleh F_{tabel} sebesar 1,95. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau $1,00 < 1,95$. Hal ini dapat disimpulkan bahwa persamaan regresi $\hat{Y} = 25,67 + 0,42X_2$ adalah linear.

Setelah uji linieritas dilanjutkan dengan uji keberartian. Dari tabel analisis varians (ANOVA) di atas diperoleh $F_{hitung} = 51,63$ sedangkan dari tabel distribusi F dengan derajat kebebasan $db_1 = 1$ dan $db_2 = 51$, dan taraf kepercayaan $\alpha = 0,05$ diperoleh $F_{tabel} 4,02$. Jika dibandingkan keduanya ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $51,63 > 4,02$ (lihat lampiran Tabel F), maka H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan ini berarti H_1 diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa koefisien regresi adalah signifikan.

Selanjutnya dilakukan uji korelasi antara X_2 dengan Y. Dari hasil analisa korelasi sederhana diperoleh koefisien korelasi $r_{y2} = 0,71$ dan koefisien determinasi $r^2_{y2} = 0,50$. Dari uji signifikansi korelasi diperoleh $t_{hitung} = 7,11$. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,11 > 1,67$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 51.

Hubungan antara X_2 dengan Y diuji secara parsial dengan X_1 dikontrol, dari perhitungan diperoleh nilai koefisien $r_{y2.1} = 0,43$ dan koefisien determinasi $r^2_{y2.1} = 0,19$. Koefisien korelasi parsial tersebut diuji keberartian dengan menggunakan uji t. Dari hasil perhitungan diperoleh $t_{hitung} = 3,88$. Sedangkan t_{tabel} pada taraf nyata $\alpha = 0,05$ dan dengan derajat kebebasan 51 diperoleh $t_{tabel} = 1,67$. Dengan demikian jika dibandingkan, $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $3,88 > 1,67$. Hal ini berarti H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan menerima H_1 atau korelasi parsial antar X_2 dengan Y dengan X_1 dikontrol adalah signifikan.

Dengan keberartian kontribusi X_2 terhadap Y baik secara sederhana maupun parsial, maka dapat disimpulkan bahwa hipotesis kedua benar, yaitu terdapat kontribusi positif minat belajar terhadap hasil belajar dan teruji signifikan. Hubungan antara variabel X_2 dengan y yang dipolakan dengan persamaan regresi dapat divisualisasikan dalam diagram garis regresi linier seperti pada gambar 2.



Gambar 2
Garis Diagram Regresi $\hat{Y} = 25,67 + 0,42X_2$.

Hasil pengujian hipotesis kedua yaitu hubungan keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI juga berpola linier mempunyai arah positif dan

signifikan serta memiliki koefisien korelasi $r_{y.1}$ sebesar 0,71 dan koefisien determinasi $r_{y.1}^2 = 0,50$.

Dari uji signifikansi korelasi diperoleh $t_{hitung} = 7,11$. Koefisien korelasi sederhana ini ternyata signifikan setelah diuji dengan uji t. Hal ini ditunjukkan oleh $t_{hitung} > t_{tabel}$ atau $7,11 > 1,67$ pada $\alpha = 0,05$ dan derajat kebebasan 51. Karena $t_{hitung} > t_{tabel}$ yaitu $7,11 > 1,67$, maka H_0 ditolak dan berarti koefisien korelasi Y atas X_1 adalah signifikan.

Pola hubungan antara kedua variabel, dinyatakan dengan persamaan regresi linier $\hat{Y} = 25,67 + 0,42X_2$. Persamaan regresi tersebut memberikan informasi bahwa rata-rata perubahan skor keterampilan berpikir kritis diikuti oleh perubahan skor hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI sebesar 0,42. Hasil penelitian ini menginformasikan bahwa keterampilan berpikir kritis berhubungan positif dan signifikan dengan hasil belajar PAI pada siswa SMP Negeri 2 Cimanuk Pandeglang.

Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Susana Endah Sri Hartati yang menunjukkan bahwa keterampilan berpikir kritis berhubungan dengan hasil belajar. Hasil penelitiannya menyatakan bahwa hasil belajar mengalami peningkatan namun dengan kriteria rendah. Hal ini disebabkan dengan model pembelajaran yang digunakan yaitu Learning Cycle 5E dengan menyisipkan Predict-Oserve-Explain (POE) pada tahap explore yang kurang maksimal dalam meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, sehingga diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa dengan kriteria rendah.

Sejalan dengan pendapat Paul yang dikutip oleh Wowo, yang menyatakan bahwa salah satu tujuan berpikir kritis adalah untuk mengembangkan hasil belajar, tepatnya perspektif peserta didik.³⁶ Gunawan menyatakan bahwa keterampilan berpikir kritis adalah kemampuan untuk berpikir pada level yang kompleks dan menggunakan proses analisis dan evaluasi.³⁷ Sesuai dengan perkembangan kognitif yang diharapkan sekarang dalam kurikulum 2013, kemampuan yang dituntut dari peserta didik lebih luas lagi yaitu menalar bahkan mencipta.

4.6. Hubungan Kemampuan Membaca Buku Teks dan Keterampilan Berpikir Kritis Secara Bersama-sama dengan Hasil Belajar Pendidikan Agama Islam

Hubungan antara variabel X_1 dan X_2 dapat dilihat melalui regresi multiple $\hat{Y} = a_0 + a_1X_1 + a_2X_2$. Dari hasil penelitian diperoleh harga $a_0 = 31,03$, $a_1 = 0,77$, dan $a_2 = 0,21$. Dengan memasukkan harga a_0 , a_1 dan a_2 maka diperoleh persamaan regresi multiple.

Untuk menguji kebenaran kontribusi $\hat{Y} = 31,03 + 0,77X_2 + 0,21X_2$, kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar, dilakukan uji keberartian koefisien regresi multiple dengan menggunakan uji F. Dari hasil perhitungan diperoleh harga F_{hitung} sebesar 50,48. Sedangkan dari daftar distribusi F dengan derajat pembilang $dk_1 = 2$ dan derajat kebebasan penyebut $dk_2 = 51$ pada taraf signifikansi = 0,05 diperoleh $F_{0,05(2:51)}$ sebesar 3,18. Jika keduanya dibandingkan maka diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $50,48 > 3,18$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka menurut kriteria pengujian H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan berarti menerima H_1 . Hal ini berarti koefisien regresi adalah signifikan.

Untuk menguji kontribusi ganda antara variabel kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar digunakan analisis korelasi multiple. Dari

³⁶Wowo Sunaryo Kuswana, *Taksonomi Berfikir*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet.ke-2, h. 20

³⁷Gunawan, Adi W, *Genius Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 177-178

hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi multiple $R_{y.12}$ sebesar 0,82 dan koefisien determinasi $R^2_{y.12}$ sebesar 0,67. Untuk menguji keberartian terhadap koefisien korelasi multiple di atas digunakan uji F. Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 50,48 dan pada taraf signifikansi = 0,05 dengan derajat kebebasan pembilang $dk_1 = 2$ dan derajat kebebasan penyebut $dk_2 = 51$ diperoleh $F_{0,05(2:51)} = 3,18$. Jika keduanya dibandingkan maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $50,48 > 3,18$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka menurut kriteria pengujian H_0 ditolak karena tidak terbukti kebenarannya dan berarti menerima H_1 . Hal ini berarti korelasi multiple adalah signifikan.

Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa hipotesis ketiga yaitu terdapat kontribusi positif kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis secara bersama-sama terhadap hasil belajar diterima dan teruji sangat signifikan.

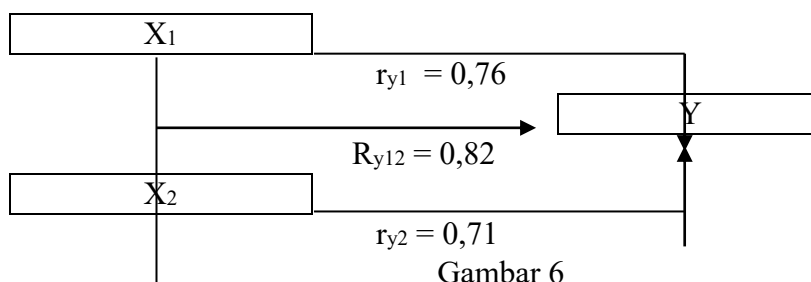
Dari hasil penelitian diperoleh harga $a_0 = 31,03$, $a_1 = 0,77$, dan $a_2 = 0,21$. Dengan memasukkan harga a_0 , a_1 dan a_2 maka diperoleh persamaan regresi multiple. Untuk menguji kebenaran kontribusi $\hat{Y} = 31,03 + 0,77X_1 + 0,21X_2$, kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar, dilakukan uji keberartian koefisien regresi multiple dengan menggunakan uji F.

Dari hasil perhitungan diperoleh harga F_{hitung} sebesar 50,48. Sedangkan dari daftar distribusi F dengan derajat pembilang $dk_1 = 2$ dan derajat kebebasan penyebut $dk_2 = 51$ pada taraf signifikansi = 0,05 diperoleh $F_{0,05(2:51)}$ sebesar 3,18. Jika keduanya dibandingkan maka diperoleh $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $50,48 > 3,18$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$ maka menurut kriteria pengujian H_0 ditolak karena tidak teruji kebenarannya dan berarti menerima H_1 . Hal ini berarti koefisien regresi adalah signifikan.

Untuk menguji kontribusi ganda antara variabel kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar digunakan analisis korelasi multiple. Dari hasil perhitungan diperoleh koefisien korelasi multiple $R_{y.12}$ sebesar 0,82 dan koefisien determinasi $R^2_{y.12}$ sebesar 0,67. Untuk menguji keberartian terhadap koefisien korelasi multiple di atas digunakan uji F. Dari hasil perhitungan diperoleh F_{hitung} sebesar 50,48 dan pada taraf signifikansi = 0,05 dengan derajat kebebasan pembilang $dk_1 = 2$ dan derajat kebebasan penyebut $dk_2 = 51$ diperoleh $F_{0,05(2:51)} = 3,18$. Jika keduanya dibandingkan maka $F_{hitung} > F_{tabel}$ atau $50,48 > 3,18$. Karena $F_{hitung} > F_{tabel}$, maka menurut kriteria pengujian H_0 ditolak karena tidak terbukti kebenarannya dan berarti menerima H_1 .

Berdasarkan perhitungan di atas, ternyata $F_{hitung} > F_{tabel}$ ($50,48 > 3,18$), berarti koefisien korelasi multipel antara Y dengan X_1 dan X_2 adalah sangat signifikan. Dengan demikian dapat disimpulkan, bahwa hipotesis ketiga yaitu terdapat kontribusi positif kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis secara bersama-sama terhadap hasil belajar diterima dan teruji sangat signifikan.

Sebagaimana telah dipaparkan di atas pada bagian pengujian hipotesis, koefisien korelasi kontribusi kemampuan membaca buku teks terhadap hasil belajar (r_{y1}) sebesar 0,76; koefisien korelasi antara keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar (r_{y2}) sebesar 0,71, serta kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis secara bersama-sama dengan hasil belajar (R_{y12}) sebesar 0,82. Pola hubungan ketiga variabel dapat digambarkan sebagai berikut:



Pola Hubungan Antar Ketiga Variabel

Adanya hubungan kemampuan membaca dan keterampilan berpikir dengan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PAI didukung oleh pendapat Dalman bahwa tidak semua gagasan yang terdapat dalam teks bacaan itu dinyatakan secara tersurat atau eksplisit pada baris kata-kata atau kalimat-kalimat. Sering pula, gagasan serta makna tersebut terkandung di balik baris kata-kata atau kalimat-kalimat tersebut, dan untuk menggalinya diperlukan kemampuan interpretasi dari pembacanya dengan cara memahami teks untuk dianalisis. Dalam hal ini, pembaca harus memiliki keterampilan berpikir kritis terhadap teks yang dibacanya. Artinya pembaca dituntut mampu menganalisis atau menelaah secara mendalam dan menguasai isi teks yang dibacanya. Kemampuan membaca dengan mengembangkan keterampilan berpikir kritis merupakan modal utama bagi para pelajar dan mahasiswa untuk mencapai kesuksesan dalam studinya.³⁸

5. Penutup

5.1. Kesimpulan

Tingkat kemampuan membaca adalah baik, mencapai 73,61% meliputi kemampuan membaca dalam pengenalan simbol-simbol huruf dan struktur kalimat maupun dalam memahami ide konsep bacaan teks pada materi sholat Jama' dan Qasar, dakwah Nabi Muhammad saw ke Madinah, serta perjuangan Khulafaur Rasyidin. Tingkat keterampilan berpikir kritis siswa adalah tinggi, mencapai 67,77% meliputi keterampilan menganalisis, mensintesis, mengenal dan memecahkan masalah, menyimpulkan serta mengevaluasi. Tingkat hasil belajar adalah tinggi dan memuaskan, mencapai 73,55% meliputi kemampuan mengingat, memahami, mengaplikasikan, menganalisis, dan mengevaluasi.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca buku teks dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimanuk Kabupaten Pandeglang pada mata pelajaran PAI. Kontribusi kemampuan membaca buku teks terhadap hasil belajar sebesar 58%. Semakin tinggi tingkat kemampuan membaca buku teks, semakin tinggi hasil belajar siswa. Peningkatan terhadap kemampuan membaca buku teks akan diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara keterampilan berpikir kritis dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP Negeri 2 Cimanuk Kabupaten Pandeglang pada mata pelajaran PAI. Terdapat kontribusi keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar sebesar 50%. Semakin tinggi tingkat keterampilan berpikir kritis, semakin tinggi hasil belajar siswa. Peningkatan keterampilan berpikir kritis akan diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa.

Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis secara bersama-sama dengan hasil belajar siswa kelas VII SMP

³⁸Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014), h. 126

Negeri 2 Cimanuk Kabupaten Pandeglang pada mata pelajaran PAI. Terdapat kontribusi kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis terhadap hasil belajar sebesar 67%. Semakin tinggi tingkat kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis, semakin tinggi hasil belajar siswa. Peningkatan terhadap kemampuan membaca buku teks dan keterampilan berpikir kritis akan diikuti dengan peningkatan hasil belajar siswa.

5.2.Saran

Sekolah berupaya menyediakan sarana dan prasarana pembelajaran untuk peningkatan kemampuan membaca siswa. Pendidik meningkatkan kemampuan mengajarnya, khususnya dalam hal mengajarkan materi pelajaran Pendidikan Agama Islam harus dapat berinovasi dan mengembangkan kualitas pembelajaran untuk meningkatkan keterampilan berpikir kritis siswa, misalnya peningkatan dalam penggunaan model-model pembelajaran, diantaranya penggunaan model pembelajaran berbasis pemecahan masalah (*problem solving*) atau pembelajaran kontekstual (*contextual learning*), sebagai upaya mengarahkan siswa untuk berperan aktif dan menggali potensi siswa sehingga siswa mampu mengembangkan keterampilan keterampilan seperti keterampilan menyelesaikan masalah, keterampilan mengambil keputusan, keterampilan menganalisis data, keterampilan berpikir kritis.

Sekolah mengoptimalkan kegiatan literasi di sekolah terutama membaca kritis dalam peningkatan kemampuan membaca dan keterampilan berpikir kritis siswa sehingga mendapatkan hasil belajar yang sangat baik, karena kemampuan membaca dan keterampilan berpikir kritis dapat memberikan kontribusi positif pada hasil belajar. Orang tua dan guru membimbing dan mengarahkan anak-anaknya untuk membiasakan perilaku gemar membaca di rumah maupun di sekolah, serta merangsang mereka untuk memiliki keterampilan berpikir kritis. Dengan kemampuan yang dimilikinya akan merangsang siswa menjadi kreatif dan kritis untuk melakukan kegiatan belajar pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam sehingga dapat meningkatkan prestasi belajarnya.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2013).
- Dalman, *Keterampilan Membaca*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 2014)
- Gunawan, Adi W. Genius, *Learning Strategy Petunjuk Praktis untuk Menerapkan Accelerated Learning*, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), h. 177-178
- Hasan, Muhammad Iqbal, *Pokok-pokok Materi Statistik I, (Statistik Deskriptif)*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2003).
- Kelompok Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, *Kurikulum Bahasa Indonesia dan Buku Teks Bahasa Indonesia*, (Malang: YA3 Malang, 2001).
- Kuswana, Wowo Sunaryo, *Taksonomi Berfikir*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2013), cet. ke-2,
- Mudjito, *Materi Pokok Pembinaan Minat Baca*, (Jakarta: Universitas Terbuka, 2001).
- Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2005).
- Nurgiantoro, Burhan, *Penilaian Pembelajaran Bahasa: Berbasis Kompetensi*, (Yogyakarta: BPFE, 2014).
- Nurhadi, *Teknik Membaca*, (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2016)

- Pratisto, Ahmad, *Statistik Menjadi Mudah dengan SPSS 17*, (Jakarta: Elekmedia Komputindo), 2009.
- Priyatni, Endah Tri, “*Pengembangan Bahan Ajar Membaca Kritis Berbasis Intervensi Responsif*,” *Litera*, Volume 13, Nomor 1, April, 2014, h. 148
- Purwanto, M. Ngalm, *Evaluasi Hasil Belajar*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016).
- Riduwan dan Akdon, *Rumus dan Data dalam Aplikasi Statistika*, (Bandung: Alfabeta, 2013).
- Siregar, Eveline dan Nara, Hartini, *Teori Belajar dan Pembelajaran*, (Bogor: Ghalia Indonesia, 2014), h.4. lihat pula, Ahmad Sutanto, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016)
- Subyantoro, *Pengembangan Keterampilan Membaca Cepat*, (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2011)
- Sudjana, Nana, *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2009), cet.14.
- Sudjiono, Anas, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali, 2003).
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*, (Bandung: Alfabeta, 2015), cet.21.
- Surya, Moh., *Strategi Kognitif dalam Proses Pembelajaran*, (Bandung: Alfabeta, 2015).
- Sutanto, Ahmad, *Teori Belajar dan Pembelajaran di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Prenadamedia, 2016), cet.1.
- Syah, Darwyan dan Supardi, *Pengantar Statistik Pendidikan*, (Jakarta: Diadit Media, 2009).
- Tampubolon, D.P., *Kemampuan Membaca: Teknik Membaca Efektif dan Efisien*, (Bandung: Angkasa, 2008).
- Tarigan, Henri Guntar, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, (Bandung: Angkasa, 2008).
- Temple, Charles, “*Critical Thinking and Critical Literacy*,” *Thinking Classroom*, Vol. 6, No 2, April 2005.
- Tim Pusat Studi Pancasila UGM, *Membangun Kedaulatan Bangsa Berdasarkan Nilai-nilai Pancasila: Pemberdayaan Masyarakat Dalam Kawasan Terluar* (Kumpulan Makalah Call For Paper Kongres Pancasila VII), (Yogyakarta: Pusat Studi Pancasila UGM, 2015), cet.1.
- Yusuf LN., Symasu, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2001), cet.2.
- Zamroni dan Mahfudz, *Panduan Teknis Pembelajaran Yang Mengembang-kan Critical Thinking*,